

Makalah Agama Kristen Protestan

Dosa



OLEH

Nama : Boy Mitra Ballo

NIM : 1201047062

Prodi : Pendidikan Biologi

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSA CENDANA

KUPANG

2013

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | ii |
| Bab I : Pendahuluan | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan | 2 |
| Bab II : Isi | |
| A. Definisi dosa | 3 |
| B. Asal mula dosa | 5 |
| C. Istilah dosa dalam Alkitab | 7 |
| D. Hukum Allah dalam hal dosa | 11 |
| E. Fakta tentang dosa | 12 |
| F. Teori-teori tentang dosa | 14 |
| G. Teori-teori kristen tentang dosa | 15 |
| H. Hakekat dosa | 17 |
| I. 4 Relasi universal dosa | 20 |
| J. Penyebaran dosa | 22 |
| K. Jenis dosa | 22 |
| L. Akibat/Pengaruh dosa | 23 |
| M. Kemenangan atas dosa | 25 |
| N. Keselamatan | 25 |
| Bab III : Penutup | |
| A. Kesimpulan | 29 |
| Daftar Pustaka | 30 |

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan kasih karunia-NYA lah maka saya boleh menyelesaikan karya tulis ini tepat waktu.

Berikut ini penulis mempersembahkan sebuah makalah dengan judul "Dosa", yang menurut saya dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita untuk mempelajari agama Kristen protestan .

Melalui kata pengantar ini penulis lebih dahulu meminta maaf dan memohon permakluman bila mana isi makalah ini terdapat kekurangan dan tulisan yang kurang tepat atau menyinggung perasaan pembaca.

Dengan ini saya mempersembahkan makalah ini dengan penuh rasa terima kasih dan semoga Tuhan Yesus memberkahi makalah ini sehingga dapat memberikan manfaat.

Kupang , Mei 2013

Boy M. Ballo

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Siapakah yang mengerti dosa? Dosa yang sudah menguasai seluruh dunia. Bagaimana manusia yang dikuasai dapat mengerti kuasa yang membelenggu mereka? Manusia yang jatuh tidak mengetahui betapa tidak berdayanya mereka di bawah kuasa dosa.

Melalui penerangan Kitab Suci, umat Kristen percaya bahwa semua manusia telah berdosa. Akan tetapi seringkali kita mengungkapkan pernyataan ini begitu saja tanpa merenungkan arti yang sebenarnya. Kita meremehkan dosa dan kuasanya yang menakutkan. Banyak orang Kristen sekarang yang bahkan tidak dapat membedakan dosa dari buah dosa, walaupun perbedaan ini sangat penting.

Kurangnya pengertian ini telah mengakibatkan banyak kesalahan aplikasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Bahkan seringkali sekalipun orang-orang Kristen memiliki pengertian dosa yang benar secara “teori”, saat menerapkannya mereka menjadi tidak konsisten dan kadang-kadang berlawanan arah, seakan-akan mereka tiba-tiba mempunyai presuposisi yang berbeda ketika berurusan dengan “praktek”. Ternyata memang mudah memisahkan pengetahuan dari aplikasi. Hmm... kontradiksi ini pun merupakan salah satu akibat dosa. Maka sangatlah perlu direnungkan bagaimana pengertian akan doktrin dosa yang benar dapat diterapkan secara konsisten di dalam hidup kita sehari-hari dan pandangan kita terhadap kebudayaan, sistem, dan semua aspek penting dalam kehidupan manusia.

Kita sering berdoa agar Tuhan mengampuni dosa kita dan kita memanggil orang-orang untuk percaya kepada Yesus Kristus dan bertobat dari dosa mereka. Tetapi di dalam rutinitas hidup, kita sepertinya tidak percaya bahwa kita adalah orang berdosa. Kita mengakui bahwa semua manusia sudah berdosa dan tidak ada yang benar, tidak ada yang baik, akan tetapi kita masih menganggap anak kesayangan kita adalah seorang malaikat yang *innocent*. Kita berkhotbah bahwa upah dosa adalah maut, akan tetapi kita tidak dapat menerima kenyataan ketika seseorang yang kita kasihi, yang juga manusia berdosa, meninggal dunia. Kita mengatakan bahwa tanah telah terkutuk karena dosa, dan kita harus berjerih payah seumur hidup untuk mencari nafkah dan tanah akan menghasilkan semak duri, akan tetapi kita masih bingung kok hidup ini susah sekali dan masih mengharapkan segala sesuatu berjalan lancar sesuai kemauan kita. Kita percaya ini adalah dunia yang sudah jatuh tetapi kita masih berasumsi dunia ini adalah sorga. Apakah kita benar-benar percaya kita adalah manusia berdosa dan dunia ini sudah jatuh? Seringkali pengharapan kita dan perlakuan kita terhadap kehidupan di dunia ini bertolak belakang dengan pengakuan iman kita.

Tidak banyak orang Kristen yang hidup konsisten sesuai dengan pengertian yang benar akan dosa dan dengan kesadaran akan kenyataannya. Bahkan yang mengerti pun cenderung hanya membatasi pengertian dan aplikasi kepada kehidupan pribadi dan lingkungan mereka. Sebenarnya yang lebih serius adalah cengkeraman dosa atas sistem dan kebudayaan masyarakat. Dosa perorangan memang serius, akan tetapi yang lebih menakutkan adalah ketika dosa menguasai sedemikian rupa ke dalam sistem dan kebudayaan sehingga orang-orang seakan-akan tidak dapat mencari nafkah jika mereka tidak ikut melakukan dosa.

Dalam keadaan yang seperti ini, hal-hal yang salah “terpaksa” dilakukan. Lambat laun, orang-orang menjadi ahli dan terbiasa melakukan hal-hal yang salah. Mereka tidak lagi merasa bersalah karena mereka sepertinya tidak ada pilihan lain dalam sistem yang demikian.

Misalnya, kelemahan sistem di Indonesia sudah melahirkan sebuah kebudayaan yang malas dan menerima penyuapan. Ada terlalu banyak contoh bagaimana hukum dapat dimanipulasi dengan mudah di Indonesia, dari masalah-masalah kecil sampai masalah-masalah besar. Dengan kondisi sistem dan budaya sudah seperti ini, sangat sulit dan kadang-kadang hampir tidak mungkin bagi seseorang untuk menjalankan pekerjaannya kalau ingin menaati hukum yang tertulis. Kebudayaan yang seperti ini menyebabkan masyarakat kehilangan harapan dan hormat terhadap hukum.

B. Tujuan

Tujuan penulisan makalah ini di antaranya sebagai berikut :

1. Pembaca Dapat Mengetahui Definisi Dosa .
2. Pembaca Dapat Mengetahui Asal Mula Dosa
3. Pembaca Dapat Mengetahui Istilah-istilah Dosa dalam Alkitab
4. Pembaca Dapat Mengetahui Hukum Allah dalam Hal Dosa
5. Pembaca Dapat Mengetahui Fakta-fakta tentang Dosa
6. Pembaca Dapat Mengetahui Teori-teori tentang Dosa
7. Pembaca Dapat Mengetahui Teori-teori Kristen tentang Dosa
8. Pembaca Dapat Mengetahui Hakekat Dosa
9. Pembaca Dapat Mengetahui Empat Relasi Universal Dosa
10. Pembaca Dapat Mengetahui Penyebaran Dosa
11. Pembaca Dapat Mengetahui Jenis-jenis Dosa
12. Pembaca Dapat Mengetahui Akibat/Pengaruh Dosa
13. Pembaca Dapat Mengetahui arti Kemenangan atas Dosa
14. Pembaca Dapat Mengetahui arti Keselamatan

BAB II Isi

A. Definisi Dosa

Alkitab mengajarkan bahwa dosa lebih dari sekedar kegagalan etika. Untuk menyatakan dosa dengan sesuatu yang tidak tepat hanya mendangkalkan arti dosa itu.

1. Berbicara secara philology, dosa berarti “tidak mencapai target”.

Perjanjian Baru menggunakan kata hamartia untuk mengindikasikan bahwa manusia diciptakan dengan sebuah standar atau target sebagai tujuan dan arah hidup. Ini berarti kita harus bertanggung jawab kepada Allah. Ketika dosa datang, kita gagal untuk mencapai standar Allah. Setelah kejatuhan manusia, pandangan manusia mengenai target kehidupan menjadi kabur dan kehilangan criteria arah hidup,. Inilah alasan Allah untuk mengutus AnakNya untuk kembali menunjukkan standar itu dan menjadikan Dia sebagai kebenaran dan kesucian kita. Tujuan hidup manusia hanya dapat ditemukan kembali melalui contoh sempurna dari Kristus yang berinkarnasi.

2. Berbicara dari sudut posisi, dosa adalah satu perpindahan dari status yang mula-mula.

Manusia diciptakan berbeda, dalam perbedaan posisi, dengan tujuan untuk menjadi saksi Allah, diciptakan antara Allah dan Iblis, baik dan jahat. Setelah kejatuhan setan, manusia diciptakan dalam kondisi netral dari kebaikan, yang dapat dikonfirmasi melalui jalan ketaatan, diciptakan sedikit lebih rendah dari Allah tapi mempunyai dominasi atas alam, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Ketaatan yang benar dari manusia di hadapan pemerintahan Allah adalah rahasia untuk mengatur alam, dan untuk mencapai tujuan yang benar dari kemuliaan nature pencipta dalam hidup manusia. Segala percobaan datang kepada manusia selalu dalam usaha mencoba untuk membawa manusia jauh dari posisi rencana Allah yang mula-mula. Kemudian datang kekacauan. Hal yang sama terjadi juga kepada malaikat tertinggi atau Alkitab mengatakan, ”Mereka tidak mempertahankan status mereka yang pertama” untuk menjelaskan kejatuhan mereka. Inilah satu konsep yang benar dalam mengerti mengenai dosa.

3. Dosa adalah penyalahgunaan kebebasan.

Penghormatan terbesar dan hak istimewa yang Allah berikan kepada manusia adalah karunia kebebasan.

Kebebasan menjadi satu factor yang tidak bisa ditawar-tawar lagi sebagai fondasi dari nilai moral. Hasil moral hanya dapat berakar dalam kerelaan, tidak lahir karena paksaan. Arti kebebasan mempunyai dua pilihan: hidup berpusatkan Allah atau hidup berpusatkan diri sendiri. Ketika manusia menaklukkan kebebasannya di bawah kebebasan Allah, itulah

pengembalian kebebasan kepada pemilik kebebasan yang mula-mula.

Jenis pengembalian ini mencari kesukacitaan dari kebebasan dalam batasan kebenaran dan kebaikan Allah. Sejak Allah adalah realita dari kebaikan itu sendiri, segala macam pemisahan dariNya akan menyebabkan keburukan, dan juga hidup berpusat diri sendiri jelas penyebab dosa. Terlalu berpusat pada diri sendiri akan menjadi awal ketidakbenaran. Kebebasan tanpa batas dari kebenaran Allah akan menjadi kebebasan yang salah. Bukanlah suatu kebebasan yang dimaksudkan Yesus ketika Ia berkata, "Tidak seorangpun dapat mengikuti Aku tanpa menyangkal dirinya sendiri".

4. Dosa adalah kuasa yang menghancurkan.

Dosa tidak hanya gagal dalam pengaturan tapi lebih dari itu ada kuasa yang mengikat terus menerus yang tinggal dalam orang berdosa. Paulus menggunakan bentuk tunggal dan bentuk jamak dari dosa dalam kitab Roma. Bentuk jamak dari dosa mengindikasikan perbuatan-perbuatan salah, tapi bentuk tunggal dari dosa berarti kuasa yang mengarahkan segala perbuatan dosa. Paulus mempersonifikasikan dosa sebagai kuasa yang memerintah dan prinsip yang mengatur kehidupan orang berdosa. Ia juga merusak semua aspek kehidupan kepada satu tingkatan di mana tidak ada satu aspek kehidupan pun yang tidak kena distorsi atau polusi. Inilah yang ditekankan dan dijelaskan Reformator. Berjuang melawan pengertian tidak lengkap mengenai kuasa dosa dalam Scholastisisme abad pertengahan. Dosa tidak hanya mencemarkan aspek kehendak, tapi juga berpenetrasi pada aspek emosi dan rasio.

Tujuan utama dari kuasa penghancur ini untuk menyebabkan manusia menghancurkan diri sendiri dan membunuh diri sendiri seperti yang dikatakan Kierkegard, bahwa manusia dilahirkan dalam dosa. Satu-satunya kuasa yang kita miliki adalah kuasa untuk membunuh kita sendiri.

5. Dosa adalah penolakan terhadap kehendak Allah yang kekal.

Akibat utama dari dosa tidak hanya merusak manusia tapi juga melawan kehendak Allah yang kekal melalui manusia. Inilah hal yang paling serius yang berhubungan dengan kesejahteraan rohani semesta. Calvin mengatakan, "Tiada yang lebih besar daripada kehendak Allah kecuali Allah sendiri." Ciptaan alam semesta, keselamatan umat manusia dan kebahagiaan kekal semua ada oleh kehendak Allah. Sejak dosa menolak terhadap kehendak Allah maka orang Kristen harus sadar pentingnya ketaatan yang setia kepada kehendak Allah. Seperti Kristus mengajarkan murid-muridNya untuk berdoa, "Jadilah kehendakMu di bumi seperti di surga." Alkitab juga mengajarkan kita dalam 1 Yoh 2:17, bahwa dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.

B. Asal Mula Dosa



Betapa suramnya keadaan manusia setelah manusia itu tergoda makan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Hanya Adam yang tergoda makan buah beracun sehingga berdosa, kemudian oleh satu orang itu semua manusia menjadi berdosa karena diperanakkan. Selanjutnya penderitaan dan hukuman Allah melanda seluruh dunia. Tampaknya tidak adil ya, kenapa karena satu orang makan buah beracun, seluruh manusia jatuh ke dalam dosa? Dari manakah asal mula dosa?

- ♣ Roma 5:12 Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.

Apakah dosa berasal dari Adam? Apakah dosa berasal dari buah beracun yang dimakan oleh Adam? Tetapi Alkitab berkata bahwa Adam dan buah beracun itu bukanlah asal mula dosa:

I Yohanes 3:8a barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya.

Iblis adalah ciptaan Allah, ia diciptakan sebelum manusia ada. Awalnya dia adalah malaikat yang mulia. Tetapi atas **kehendaknya sendiri** pada masa yang lampau, sebelum manusia diciptakan, iblis memberontak kepada Allah. Jadi dosa berasal dari iblis, bukan Adam, karena iblislah yang pertama kali berbuat dosa dengan kehendaknya sendiri.

[Kenapa iblis berani memberontak kepada Allah? Apakah iblis tidak tahu bahwa dia tidak mungkin bisa menang bila melawan Allah? Adilkah Allah menciptakan makhluk yang tidak sempurna sehingga memberontak kepada Dia, lalu makhluk itu dihukum selamanya tanpa ada kesempatan bertobat? Tetapi karena adil pasti lah Allah telah membuat aturan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan malaikat di Sorga.]

Kita bisa berkata bahwa Adam "hanyalah" korban tipuan iblis, itu sebabnya masih ada jalan keluar. Allah adil menciptakan manusia yang tidak sempurna, lalu berdosa, karena Allah memberikan jalan keluar:

- ♣ Roma 3:25 Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.

Oleh karena iblis yang pertama kali berbuat dosa, dengan kata lain iblis adalah asal mula dosa, maka dapat disimpulkan:

1. **Malaikat-malaikat lain yang jatuh berdosa karena digoda/dihasut oleh iblis**
2. **Ular yang menggoda manusia sehingga berdosa di Taman Eden adalah iblis**

Malaikat dan manusia diperlakukan berbeda oleh Allah. Manusia berdosa masih diberikan kesempatan bertobat oleh karena belas kasihan Allah, sedangkan malaikat yang jatuh sama sekali tidak mempunyai kesempatan bertobat karena tidak dikasihani Allah.

- ♣ Ibrani 2:16 Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani.

Kenapa malaikat tidak dikasihani sedangkan manusia dikasihani? Kita harus percaya bahwa Allah adil membuat ketetapan demikian. Malaikat diciptakan lebih tinggi dan sempurna dari manusia. Itu sebabnya malaikat tidak diampuni sedangkan manusia bisa diampuni. Sesungguhnya manusia juga tidak selamanya bisa bertobat dan dikasihani karena ada waktunya dimana manusia tidak bisa terampuni yaitu manusia yang telah diberikan kebenaran lalu murtad lagi tidak terampuni karena tidak bisa lagi dibaharui sehingga bertobat. (Ibrani 6:4-6)

Iblis sangat kuat dan hebat, bahkan setelah dia berdosa sehingga Mikhael segan kepada nya (Yudas 1:9). Demikian juga dengan malaikat-malaikat yang jatuh adalah makhluk yang lebih hebat dari manusia. Itu sebabnya iblis dan malaikat tidak dikasihani waktu mereka berdosa.

Sebaliknya manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang tidak patut menyombongkan diri atas apa yang dia miliki apapun itu. Karena diciptakan sangat lemah, sesungguhnya manusia digariskan/ ditetapkan untuk mengandalkan Tuhan. Itu sebabnya Alkitab berkata **celakalah dan terkutuklah** manusia yang sombong, yang mengandalkan kekuatannya sendiri dan kekuatan manusia.

- ♣ Yesaya 31:1. Celakalah orang-orang yang pergi ke Mesir minta pertolongan, yang mengandalkan kuda-kuda, yang percaya kepada keretanya yang begitu banyak, dan kepada pasukan berkuda yang begitu besar jumlahnya, tetapi tidak memandang kepada Yang Mahakudus, Allah Israel, dan tidak mencari TUHAN.
- ♣ Yeremia 17:5. Beginilah firman TUHAN: "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!

Percuma merasa kuat dan hebat, entah karena kekayaan, kepintaran dan jabatannya, kita adalah orang yang buta dan tidak mengenal dirinya sendiri. Karena kelemahannya, manusia sebenarnya digariskan untuk mengenal dan mengandalkan Tuhan.

♣ Yeremia 9

9:23. Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya,

9:24 tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN."

Bila kita mengenal diri kita sendiri, maka tidak bisa tidak kita seharusnya seperti Paulus yang berkata:

- ♣ 2 Korintus 12:10 Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.

Selanjutnya, bila kita adalah orang yang sudah percaya dan mengetahui kebenaran maka kita setara dengan malaikat, yaitu dalam hal tidak akan diampuni bila memberontak (murtad) dari Allah yang hidup.

- ♣ Ibrani 3:12 Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup.
- ♣ Ibrani 6:6 namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum.

Allah mengasihani manusia yang berdosa, tetapi tidak mengasihani malaikat yang jatuh. Sekali lagi Allah mengasihani manusia yang berdosa, tetapi tidak mengasihani manusia yang telah mengetahui kebenaran tetapi yang murtad kembali. Oleh karena itu waspadalah!

C. Istilah Dosa dalam Alkitab

Istilah "dosa" muncul sangat banyak di dalam Alkitab, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Dalam Perjanjian Lama

1. Hatta

Kalau kita melihat istilah yang dipakai dalam bahasa Ibrani adalah "hatta". Istilah ini berarti jatuh dan mengurangi standard dari Tuhan yang suci (falling short of the standard of God). Jadi Allah telah menetapkan suatu standard. Pada waktu kita lepas, kita turun dari standard yang ditetapkan oleh Allah, itu disebut "hatta" (dosa), sehingga sebaiknya kita mengerti istilah dosa, bukan dengan cara dunia dalam pengertian hukum. Waktu berbicara tentang hukum berarti secara tidak sadar mereka sudah menyetujui bahwa fakta dosa sudah ada di dalam dunia.

Perkembangan yang terakhir, baik di Sorbone University di Paris, sebagai sekolah yang terbesar dan terkenal di dunia Latin, maupun di beberapa sekolah yang tertinggi di Amerika seperti Harvard dan Yale University, menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk mencairkan atau berusaha untuk mengurangi konsep-konsep tentang keseriusan dosa. Meskipun demikian mereka tidak mungkin menolak bahwa fakta dosa itu memang ada di dalam dunia. Berdasarkan pengertian akan fakta dosa secara serius, maka agama mempunyai tempat dan akar yang cukup kuat dan tidak mungkin dapat dicabut oleh kebudayaan manapun.

Dosa merupakan suatu fakta dan dalam pengertian hukum dunia adalah pelanggaran terhadap sesuatu yang sudah secara perjanjian bersama (konsensus) ditetapkan oleh ahli-ahli hukum agar menjadi patokan untuk mengatur hidup sosial dan etika dalam masyarakat. Jikalau ahli-ahli hukum sudah menyetujui secara konsensus lalu mencantumkan di dalam hukum suatu negara, maka apa yang dicantumkan itu menjadi standard negara itu. Barangsiapa berbuat sesuatu yang melanggar konsensus yang dicatat dalam hukum itu, disebut dosa. Di sini saya melihat kelemahan dari semua negara, semua hukum dari dunia ini ialah mereka hanya sanggup melihat dosa dari aspek yang paling rendah yaitu kelakuan yang salah.

Sekali lagi, meskipun dalam hukum ditentukan perbedaan hukuman atas kesalahan berencana atau yang tidak berencana, tetapi tidak ada suatu hukum yang bisa langsung menghukum orang yang mempunyai niat atau rencana di dalam hati namun belum melakukan sesuatu di luar. Maksudnya, jikalau seseorang mempunyai hati yang ingin mencuri, tidak ada hukum di dunia yang boleh langsung memenjarakan dia, kecuali dia sudah melaksanakannya. Dengan demikian di seluruh dunia, pengertian hukum dan keadilan hanyalah dapat mengerti dosa di dalam hal yang superficial (yang tampak di permukaan). Dunia hanya mengerti dan menetapkan dosa berdasarkan sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar suatu konsensus tentang hukum.

Tetapi Alkitab tidak demikian. Alkitab berkata dengan jelas, "yang membenci seseorang, sudah membunuh" (Matius 5:21-22). Di sini etika Kristen adalah etika yang melampaui perbuatan yang nyata di dunia. Etika Kristen merupakan etika yang langsung ditujukan kepada motivasi seseorang secara terbuka di hadapan Tuhan. Allah sedemikian marah seperti api yang menyala-nyala. Allah yang menembus hati sanubari manusia dan tidak melihat perbuatan di luar, tetapi Dia melihat motivasi Saudara di dalam.

Dosa dan keadilan Allah, kebenaran Allah menuntut kepada keseluruhan hidup kita, mulai dari motivasi di dalam, segala rencana di dalam, pikiran di dalam, mentalitas di dalam, sikap yang setengah di dalam setengah di luar, sampai perbuatan yang seluruhnya di luar. Semua ini dituntut oleh Tuhan. Menjadi seorang manusia berarti menjadi orang yang dicipta menurut peta dan teladan Allah dan dicipta supaya dia berdiri dan bertanggung jawab secara pribadi kepada Tuhan Allah. (To be a man as created under the image and the likeness of God is to exist with oneself alone before God). Tidak ada yang lain yang bisa menghalangi. Saya di hadapan Allah harus mempertanggungjawabkan segala motivasi saya, semua bibit pikiran saya, semua sikap mentalitas saya, semua sikap dan sifat pribadi saya, semua perkataan saya. Ketotalan ini, totalitas dan tanggung jawab ini, menjadikan kekristenan seperti apa yang dikatakan Kierkegaard bahwa menjadi orang Kristen terlalu sulit, karena Allah bukan menuntut hal-hal yang tampak di luar. Hukum-hukum di dunia terlalu rendah. Mereka hanya bisa menunjukkan Saudara berdosa setelah mereka menemukan dan membuktikan bahwa

Saudara sudah berbuat, mengaku, atau sudah mengekspresikan apa yang Saudara inginkan di dalam perbuatan yang merugikan orang lain. Tetapi kekristenan dan iman Kristen bukan demikian. Ia telah menuntut keseluruhan Saudara sampai ke dalam hati sanubarimu yang sedalam-dalamnya, sampai ke dalam motivasi Saudara di hadapan Tuhan dimana orang tidak melihat Tuhannya. Menjadi orang Kristen memang tidak mudah.

Di dalam dunia abad 20 terlalu banyak gereja yang ingin mendapatkan anggota sebanyak mungkin, maka mereka menurunkan derajat mutu kekristenan menjadi kekristenan yang mudah diterima, mudah dilaksanakan, namun itu bukanlah kekristenan yang sejati. Turun lebih rendah daripada standard yang telah ditetapkan oleh Tuhan, itulah dosa.

Alkitab memakai istilah ini 580 kali di dalam PL. Istilah "hatta" merupakan suatu istilah yang begitu menyedihkan Tuhan. Orang Kristen menunjukkan suatu hal yang tidak ada pada agama lain, yaitu Allah telah menetapkan suatu standard bagi Saudara, sehingga Saudara tidak bisa hidup sembarangan. Di dalam agama-agama yang lain, mereka mempunyai standard mereka sendiri. Mereka mempunyai tujuan mereka sendiri dan tujuan yang mereka harapkan itu berdasarkan diri mereka yang sudah jatuh ke dalam dosa, yang tidak mereka sadari. Mereka ingin mencapai suatu hidup yang tinggi yang suci. Namun bagaimanapun tingginya tujuan itu hanyalah merupakan hasil dari otak yang sudah jatuh di dalam dosa. Sedangkan waktu Allah mengatakan "hatta", berarti Saudara sudah lebih rendah daripada standard yang sudah ditetapkan oleh Allah sendiri. Itu artinya dosa.

Dosa jangan hanya dimengerti sebagai mencuri, berzinah, berjudi, main pelacur, atau mabuk-mabuk, itu memang tidak benar. Itu dosa, Tetapi hal itu merupakan hal yang superfisial, yang ditujukan di luar. Tuntutan Alkitab jauh lebih dalam dan lebih lengkap, secara totalitas daripada itu. Suatu standard telah ditetapkan Allah bagi manusia sebagai syarat atau kriteria tingkah laku dan moralitas manusia. Itu yang disebut kebenaran dan keadilan Allah.

2. Avon

Istilah kedua di dalam bahasa Ibrani adalah "avon". Ini berarti sesuatu "guilty" (kesalahan) atau suatu hal yang mengakibatkan kita merasa patut dihukum. Istilah ini sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Suatu perasaan di dalam diri kita yang menganggap diri cacat atau perasaan di dalam jiwa yang merasa diri kurang benar, sehingga kita selalu merasa mau menegur diri. Hal ini bersangkutanpaut dengan fungsi hati nurani yang diberikan hanya kepada manusia saja. Tidak ada binatang yang mempunyai 'guilty feeling', tidak ada binatang yang bisa menegur diri karena merasakan sesuatu hal yang tidak benar yang sudah diperbuatnya. Tetapi manusia tidak demikian. Setelah Saudara berbuat kurang sopan terhadap seseorang, Saudara akan pikir lagi, "Wah, mengapa tadi saya berbuat begitu ya? Seharusnya saya tidak begini, tapi mengapa begini dan toh sudah begini lalu bagaimana atau terus begini?" Saudara mempunyai perasaan berhutang atau perasaan bahwa Saudara patut dihukum. Perasaan sedemikian berdasarkan suatu pikiran dari apa yang sudah Saudara kerjakan, lalu hal itu dikaitkan dengan diri Saudara sebagai status dalam keadaan patut dihukum, itu disebut "guilty", "avon".

3. Pesha

Alkitab memakai istilah ketiga dalam bahasa Ibrani, yaitu "pesha". "Pesha" berarti semacam pelanggaran. Pelanggaran berarti ada suatu batas yang sudah ditetapkan, tetapi Saudara melewatinya atau sudah ada suatu standard namun bukan saja tidak bisa mencapai tetapi juga Saudara mau melawan atau melanggar. Maka pengertian ini bersangkut paut dengan suatu pengetahuan yang jelas, ditambah dengan kemauan yang tidak mau taat. Saya tahu apa itu baik, tapi saya sengaja melawan. Saya tahu batas sudah di situ, tetapi saya sengaja mau melewatinya. Tahu batas dan tahu tidak baik, tapi sengaja melewati, itu disebut "pesha".

Dalam Perjanjian Baru

Dalam Alkitab PB ada 2 istilah dalam bahasa Yunani yang penting sekali.

1. Adikia

Adikia berarti perbuatan yang tidak benar. Hal ini merupakan perbuatan lahiriah atau dari luar, yang dinilai merupakan sesuatu perbuatan yang tidak benar sama seperti yang dikatakan oleh hukum- hukum dunia tentang orang bersalah. Di pengadilan ketika semua pemeriksaan sudah selesai, maka hakim akan memvonis, bahwa Saudara bersalah. Itulah "adikia", berarti Saudara sudah berbuat salah.

Tetapi Perjanjian Baru sama dengan Perjanjian Lama, sama-sama wahyu yang diberikan oleh Allah yang suci, satu sumber, satu Roh Kudus, satu Allah yang memberikan wahyu baik kepada Perjanjian Lama dengan media bahasa Ibrani maupun kepada orang-orang di Perjanjian Baru dengan media bahasa Yunani. Sumbernya satu, Allah yang satu, standard yang satu.

2. Hamartia

Istilah kedua dalam Perjanjian Baru adalah "hamartia" yang artinya adalah kehilangan, meleset dari target atau sasaran yang ditetapkan. Jika saya melepaskan satu anak panah menuju pada satu sasaran yang sudah jelas, yaitu lingkaran tertentu yang harus dicapai, tetapi anak panah itu jatuh satu meter sebelum sasaran itu, maka itu disebut "hamartia". Sekali lagi saya berusaha untuk melepaskan panah, tetapi kini bukan tidak sampai, tapi terus lewat jauh dari target yang ditetapkan, itupun disebut "hamartia". Atau ketiga kalinya saya melepaskan panah, panah itu terbang menuju sasaran, namun menancap 2 cm dari sasaran, berhenti di pinggir target itu, itu tetap artinya "hamartia". Jadi disini tidak peduli kurang berapa meter, lebih berapa cm atau meleset hanya beberapa mm, itu semua dianggap sama. Hanya mereka yang betul-betul kena dengan sasaran asli, itu yang dianggap benar. Yang lain semua dianggap "hamartia".

Dari kelima istilah, tiga dalam bahasa Ibrani, di PL dan dua dalam bahasa Yunani, kita melihat suatu gambaran yang jelas, manusia dicipta bukan untuk kebebasan yang tanpa arah, tetapi manusia dicipta dengan standard yang sudah ditetapkan!

Tugas seumur hidup yang paling penting bagi Saudara ialah menemukan target yang Tuhan tetapkan bagi Saudara demi kemuliaan Allah. Kalau kita sudah tepat pada target yang Tuhan tetapkan bagi kita, barulah kita menjadi satu manusia yang tidak ada pelanggaran atau tidak ada keadaan jatuh dari standard asli, baru kita disebut orang benar, orang yang sesuai dengan kehendak Allah. Saya harap melalui pembinaan seperti ini, kita mengoreksi konsep-konsep yang tidak benar.

Jika Saudara mengikuti kebaktian puluhan ribu kali atau ratusan kali di gereja setiap minggu, tetapi teologi Saudara tidak dibereskan, kalau iman Saudara tidak dibereskan oleh firman Alkitab sendiri, Saudara menjadi orang Kristen yang terus terjerumus di dalam konsep-konsep yang salah, maka segiat apapun tidak ada gunanya karena Saudara belum pernah menemukan target itu apa, belum pernah menemukan definisi yang benar itu apa. Pengertian-pengertian yang mengoreksi membuat kita mendapatkan suatu integrasi yang betul-betul lengkap dan mengerti Firman Tuhan dengan baik lalu membuat pelayanan kita menjadi baik.

Dari "hatta", "avon", "pesha", "adikia", "hamartia" ini, arti istilah dosa dalam seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru begitu jelas bahwa kalau standard yang ditetapkan oleh Tuhan kita lepas atau kita kurang atau belum kita capai disebut oleh Tuhan sebagai dosa.

D. Hukum Allah Dalam Hal Dosa

1. Perlunya hukum.

a. Di alam semesta.

Allah adalah pencipta alam semesta dan pemberi hukum dalam alam semesta. Waktu Allah menciptakan alam semesta, Ia menciptakannya dengan diatur hukum-hukum. Tanpa hukum akan ada kekacauan di alam semesta. Jadi alam semesta takluk pada hukum-hukum Allah.

Allah adalah pencipta alam semesta dan pemberi hukum dalam alam semesta. Waktu Allah menciptakan alam semesta, Ia menciptakannya dengan diatur hukum-hukum. Tanpa hukum akan ada kekacauan di alam semesta. Jadi alam semesta takluk pada hukum-hukum Allah.

b. Pada mahluk.

Allah yang menciptakan mahluk dan manusia dengan hukum. Manusia sebagai mahluk ciptaan Allah, hidup di bumi dengan hukum. Karena manusia adalah sebagai mahluk moral, manusia dapat hidup dalam hukum. Walaupun manusia sebagai mahluk yang berkehendak bebas, namun manusia bertanggungjawab untuk hidup sesuai hukum. Bila individu-individu manusia tak memelihara hukum, akan terjadi kekacauan dan bentrokan antar individu. Jadi hukum diberikan Allah kepada manusia, supaya dapat hidup bersama dengan baik. Namun manusia sebagai mahluk moral yang berkehendak bebas, dapat memilih untuk memelihara hukum atau memberontak dan melanggar hukum, manusia dapat memilih untuk menjadi baik atau menjadi jahat.

2. Pelanggaran hukum.

Hukum mutlak perlu untuk alam semesta dan makhluk ciptaan. Allah juga memberi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah sendiri. Bahasa hukum adalah “Engkau harus” dan “jangan engkau”. Manusia mempunyai kuasa untuk memilih apa yang ia lakukan. Manusia dikatakan sebagai agen moral dan agen kehendak bebas. Manusia dapat memilih untuk dengan bebas melakukan kehendak sendiri tanpa hukum, atau memilih untuk dengan kehendak sendiri melakukan yang sesuai dengan hukum. Dalam hubungan dengan Allah, misalnya, dikatakan dalam Matius 4:10, “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dialah saja engkau berbakti.” Melanggar hukum ini adalah dosa, sebab dosa ialah “pelanggaran hukum Allah.” (1 Yohanes 3:4).

E. Fakta Tentang Dosa

1. Penciptaan mengatakannya.

Segep alam mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah. Alam membuktikan bahwa ada kehidupan dan kematian, ada keharmonisan dan perselisihan, ada keindahan dan keburukan, terang dan gelap, yang menyatakan fakta adanya dosa. Kekuatan-kekuatan alam dapat menjadi berkat tetapi dapat juga menjadi kutuk. Bumi yang dimaksudkan memberkati manusia, tetapi ada waktunya mendatangkan kesengsaraan. Ini semua jadi karena dosa telah masuk ke alam semesta. “Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau.” (Kejadian 3:17).

2. Sejarah manusia mengatakannya.

Pandangan singkat atas sejarah, dengan adanya perang, pertumpahan darah, kebencian, pembunuhan, kejahatan moral dan ketamakan, menunjukkan bahwa ada yang salah pada manusia bangsa-bangsa di bumi. Alkitab mengatakan bahwa perang dan perkelahian, pertengkaran dan pembunuhan adalah karena dosa. (Yakobus 4:1-2).

3. Logika manusia menyatakannya.

Manusia yang jujur akan mengakui bahwa ada yang salah di dalam dirinya. Ia mengakui bahwa ia tidak harmonis di dalam dirinya. Inilah fakta adanya dosa di dalam diri yang bersangkutan. Seorang yang jujur dengan dirinya, mengakui di Alkitab, “Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat.” (Roma 7:14,19). Manusia melakukan yang salah karena ia orang berdosa.

4. Kata hati manusia menyatakannya.

Kata hati manusia adalah saksi tentang dosa yang ada pada manusia. Pada saat seseorang melakukan yang salah, kata hatinya menyalahkan dia, menuduh dan menghukum dia. “Suara

hati mereka saling menuduh atau saling membela.” (Roma 2:15). Kata hati membuktikan adanya dosa pada manusia.

5. Pengalaman manusia menyatakannya.

“Sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan.” (Markus 7:20,21). “Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak memperdulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah.” (2 Timotius 3:2-4). Ayat-ayat Firman Tuhan ini dan ayat-ayat lainnya mengatakan tentang dosa dalam hidup manusia dan pengalaman manusia mengesahkan bahwa apa yang dikatakan Firman Allah benar. Pengalaman manusia menyatakan bahwa dosa itu ada dalam hidup manusia.

6. Agama-agama manusia menyatakannya.

Bangsa-bangsa di dunia mempunyai allah atau allah-allah yang disembah. Dengan korban-korban dan ibadah mereka berusaha menyenangkan dewa-dewa karena rasa bersalah atau dosa di hati mereka. Kepercayaan atau agama bangsa-bangsa di dunia membuktikan adanya dosa pada manusia. Manusia dengan agamanya mau menutupi atau menyelesaikan dosa itu.

7. Orang percaya menyatakannya.

Orang percaya yang telah percaya Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya yang lebih menyadari adanya dosa. Setelah mendengar Injil, percaya dan bertobat dan dilepaskan dari dosa yang menguasainya, orang percaya lebih menyadari realitas dosa itu. Tetapi orang percaya yang menyadari bahwa untuk menyelesaikan dosa yang menguasai manusia, harus disucikan dan dikuasai oleh Firman Allah dan Roh Kudus.

8. Kitab Suci menyatakannya.

Pengadilan tertinggi untuk membuktikan sesuatu adalah Firman Allah. Justru Firman Allah yang mengatakan bahwa semua manusia berdosa. “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” (Roma 3:23). “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.” (Roma 5:12).

F. Teori-teori Tentang Dosa

1. Teori-teori yang salah tentang dosa.

a. Teori Ateistis.

Ateistis tidak percaya adanya Allah. Karena tidak percaya adanya Allah, juga dengan sendirinya percaya tidak ada Allah yang menyebabkan manusia berdosa kepadanya. Karena tidak ada Allah, kepada siapa manusia berdosa dan mempertanggungjawabkan keberadaannya dan apa yang ia lakukan? Itulah kekeliruan keyakinan Ateistis mengenai dosa.

b. Teori Determinisme.

Teori ini percaya bahwa manusia tidak mempunyai kehendak bebas. Manusia tak dapat melawan apa yang baik atau yang jahat. Pandangan ini bersifat fatalistis, karena manusia tak dapat menolak apa yang akan datang, dan oleh sebab itu manusia tak dapat dipersalahkan untuk apa yang dibuatnya. Inilah kekeliruan paham Determinisme mengenai dosa.

c. Teori Evolusi.

Teori ini berpegang bahwa manusia adalah hasil dari evolusi, dan manusia mengalami evolusi dari monyet. Apa yang dikatakan “dosa”, hanya merupakan sifat-sifat binatang (monyet) yang ada pada manusia. Sebab itu manusia tak dapat dipersalahkan untuk apa yang dikatakan sebagai “dosa”. Tetapi teori ini menyangkali bahwa manusia adalah makhluk moral yang diciptakan menurut gambar dan teladan Allah. Inilah kekeliruan dari teori Evolusi.

2. Teori-teori Bidat tentang dosa.

a. Christian Science (Ilmu Pengetahuan Kristen).

Christian Science mengatakan bahwa manusia tidak sanggup berdosa. Dosa adalah kesalahan pikiran fana. Manusia hanya memikirkan bahwa ada dosa dan bila pikirannya diperbaiki, dosa tidak ada lagi. Dosa, penyakit dan maut, bukan realitas tetapi hanya khayalan. Manusia tidak dapat berdosa karena ia mendapat esensinya dari Allah.

b. Spiritisme.

Spiritisme mengatakan bahwa manusia tidak pernah jatuh. Apapun yang dijalani manusia, baik dan yang jahat, adalah jalan yang aturannya dan tujuannya Ilahi.

c. Russelisme.

Russelisme atau saksi Yehovah mengatakan dosa, “Maut, padamnya hidup, adalah upah dosa”. Dalam waktu millenium, roh akan dibangkitkan dan akan diberi kesempatan kedua atau percobaan kedua untuk hidup kekal. Tiap-tiap orang tidak mati karena dosanya sendiri, tetapi karena dosa Adam, sehingga di dalam Adam semua mati. Waktu dimana manusia akan mati karena dosanya yaitu di milenium.

d. Teosofi.

Teosofi mengajarkan bahwa semua pikiran meninggalkan jejaknya di tubuh dan muncul kembali sebagai kecenderungan didalam inkarnasi yang akan datang. Roh manusia dapat berpindah dan perbuatan manusia menentukan tubuh yang akan dimilikinya pada kelahirannya yang berikut. Kebebasan dari dosa yaitu bila hilang di dalam perenungan meditasi.

e. Unitas.

Unitas mengajarkan bahwa tidak ada dosa, penyakit atau kematian. Allah tidak melihat ada yang jahat pada manusia. Dosa hanyalah kekurangan dalam menunjukkan sifat ilahi. Saya tidak dapat menyalahkan diri saya atau dunia karena saya mempunyai nafsu karena Allah ada dalamnya.

f. Mormonisme.

Mormonisme mengajar bahwa Adam perlu mengambil bagian dalam memakan buah yang dilarang. Bila tidak demikian ia tidak mengetahui yang baik dan yang jahat dan tidak mempunyai keturunan di dunia.

G. Teori-teori Kristen Tentang Dosa

a. **Teori Pelagian** – Teori ketidak-berdosaan manusia secara alamiah.

Teori ini berasal dari Pelagius, seorang rahib di Inggris yang lahir sekitar tahun 370 M. Ia mengajarkan bahwa dosa Adam hanya mempengaruhi dirinya. Ia berpendapat bahwa setiap jiwa manusia yang diciptakan Allah tidak berdosa dan bebas dari kecenderungan yang rusak. Allah menetapkan bahwa manusia bertanggungjawab untuk perbuatan dosa yang dengan sengaja ia lakukan. Roma 5:12 yang mengatakan bahwa maut telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa, ditafsirkannya bahwa itu telah menunjuk kepada kematian fisik yang berlaku kepada manusia setelah ia berbuat dosa.

b. **Teori Arminian** – Teori kerusakan yang diambil secara sukarela.

Arminius seorang profesor di Belanda (1560-1609) mengajarkan teori tentang dosa yang dianggap Semi – Pelagianisme. Teori ini berpegang bahwa akibat dosa Adam manusia dilahirkan tanpa kebenaran dan tak berkemampuan memperoleh kebenaran. Namun manusia tidak diperhitungkan bersalah karena dosa Adam. Ia hanya bertanggungjawab karena dosa perbuatannya yang sadar. Mengenai Roma 5:12 ia menafsirkan bahwa maut telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa, yaitu bahwa manusia menderitakan konsekuensi dosa Adam. Karena itu Allah diwajibkan oleh tabiatNya untuk mengirimkan pengaruh Roh Kudus untuk meniadakan kecenderungan yang jahat yang diwarisi manusia karena kejatuhan Adam.

c. **Teori Aliran Baru** – Teori kerusakan yang tak-dapat-dihukum.

Teori ini berdekatan dengan teori Arminian. Teori ini berpegang bahwa manusia hanya bertanggungjawab atas perbuatan pribadi, walaupun semua manusia lahir dengan kecenderungan untuk berdosa. Kematian bukanlah hukuman pada manusia, tetapi konsekuensi ketidak-senangan Allah atas pelanggaran Adam. Mengenai Roma 5:12 ditafsirkan bahwa kematian rohani melanda semua manusia, karena semua manusia secara aktual dan pribadi telah berdosa.

d. **Teori Federal** – Teori tuduhan oleh perjanjian.

Teori ini berasal dari Cocceius (1603- 1669), seorang profesor Belanda, yang dikembangkan oleh Francis Turretin, juga seorang profesor Belanda. Teori ini berpegang bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan Adam sebagai kepala perwakilan manusia, yang menjanjikan kehidupan kekal bila patuh, dan ada kematian dan kehancuran bila ia tidak menaati. Karena Adam berdosa maka semua keturunannya berdosa. Allah menyalahkan semua karena pelanggaran Adam. Teori ini berpegang bahwa setiap jiwa yang diciptakan Allah ada sifat buruk dan berdosa sebagai hukuman atas Adam.

e. **Teori tuduhan tak langsung** – Teori penghukuman karena kerusakan.

Teori ini berasal dari Plaesus (1605-1655), seorang profesor Perancis. Ia mengajarkan bahwa semua manusia telah rusak secara fisik dan moral dan inilah sumber semua dosa di dalam manusia. Kerusakan fisik datang dari Adam karena pembiakan alami tetapi jiwa yang diciptakan Allah menjadi rusak saat bersatu dengan tubuh. Roma 5:12 ditafsirkannya bahwa semua berdosa karena mempunyai sifat alamiah yang berdosa.

f. **Teori Augustinus** – Teori pimpinan alami Adam.

Teori ini pertama kali diterangkan oleh Augustinus (354-430), dan kemudian dilanjutkan oleh Tertulianus. Teori ini yang dipegang secara umum oleh para Reformator. Teori ini mengajarkan bahwa dosa Adam dituduhkan kepada generasi keturunannya yang belum lahir, karena kesatuan organis semua manusia “di dalam Adam”. Semua manusia ada di dalam di pinggangnya, walaupun belum lahir. Adam sebagai kepala perwakilan manusia, melakukan apa yang dilakukan manusia lain dalam percobaan yang sama. Roma 5:12 ditafsirkannya bahwa di dalam Adam semua manusia telah berdosa. Ini berarti kematian fisik, rohani dan kekal, dan semuanya terlibat dalam pimpinan Adam secara alamiah. Teori inilah yang paling Alkitabiah dibanding teori-teori yang lainnya.

H. Hakekat Dosa

Didalam menjawab pertanyaan "hakekat dosa", maka pembahasan kita tidak dapat lepas dari "makna hakekat" dan juga studi tentang "hakekat". Studi mengenai hakekat dikenal dengan ontologi, yaitu suatu bidang didalam filsafat.

Studi ttg hakekat pada dasarnya adalah mempertanyakan permasalahan yang dihadapi secara terus-menerus (*ontological question*), sampai jawaban akhirnya adalah "sudah dari sananya". Kalimat "Sudah dari sananya" dianggap sebagai hakekat dari permasalahan yang dihadapi. (*Dalam arti yang lebih luas, ontological question tidak akan berhenti sampai disini saja, segala 'akibat' pasti memiliki 'sebab' dan hal tersebutlah yang dipahami sebagai hakekat, yakni: Suatu 'sebab' yang tidak memiliki 'penyebab'*)

Kembali pada tujuan menjawab permasalahan "hakekat dosa", maka pembahasan harus kembali kepada penciptaan manusia:

- ❖ *Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,..." - Kejadian 1:26*

Dari kutipan diatas, kita dapat melihat bahwa manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Pengertian disini bukanlah "benar-benar sama" tetapi "menurut...". Manusia adalah turunan (derivasi) dari Yang Sempurna, akan tetapi manusia sendiri tidak sempurna.

- ❖ *ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. - Kejadian 2:7*

Dari Kejadian 2:7 diatas kita dapat melihat bahwa manusia dibentuk dari debu tanah yang kemudian Dihembusi-Nya nafas hidup. Hal ini menjawab mengapa manusia yang dicipta menurut gambar Yang Sempurna tidak dengan serta-merta menjadi sempurna. Yaitu karena manusia terdiri atas 2 substansi: Debu tanah yang bersifat fana dan nafas hidup ilahi yang bersifat kekal. Akibatnya manusia memiliki sifat keterbatasan & kesementaraan maupun sifat kemuliaan & kekekalan.

(Manusia diciptakan dari material yang sudah ada, yaitu material yang SUDAH diciptakan-Nya, yaitu debu tanah. Kata yang digunakan untuk 'membentuk' adalah יצַר {yâtsar, formed} yang berbeda dengan kata yang digunakan dalam Kej 1:1 untuk 'menciptakan' yaitu בָּרָא {bârâ', created}. Penciptaan langit & bumi tidak menggunakan material yang telah ada sebelumnya, creatio ex nihilo. Manusia dicipta dari 'yang ada' menjadi 'ada')

Kembali pada Pasal 1 dalam kitab Kejadian, kita dapat melihat bahwa setelah Allah menyelesaikan seluruh ciptaan-Nya, bumi & seluruh isinya, Allah menyatakan bahwa, "segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik":

- ❖ *Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam. - Kejadian 1:31*

Dari konfirmasi Allah tersebut kita dapat melihat bahwa seluruh ciptaan Allah, termasuk manusia adalah, "*sungguh amat baik*".

(Allah yang mengkonfirmasi ciptaan-Nya sebagai, "sungguh amat baik" dan tidak ada dosa yang baik dihadapan Allah. Sehingga pemahaman yang paling baik didalam hal penciptaan manusia ini adalah bahwa manusia pertama, laki2 & perempuan, dicipta-Nya tanpa dosa)

Sebelum kita melanjutkan pembahasan, ada suatu pemahaman yang harus kita mengerti terlebih dahulu, dan akan menjadi dasar dari uraian diberikut:

Walaupun manusia yang dicipta-Nya memiliki keterbatasan, akan tetapi manusia adalah makhluk yang bersifat mulia dan tidak berdosa pada saat dicipta

Keberadaan manusia pada saat penciptaan (*creation*) adalah POSSE-PECARRE (*bisa - berdosa*; karena belum jatuh kedalam dosa), yaitu manusia dicipta dalam keadaan NETRAL: **Bisa memilih untuk berdosa vs tidak berdosa.**

Selanjutnya pembahasan ini akan melihat kembali peristiwa kejatuhan manusia, dimulai dari perintah-Nya dan kemudian dengan pelanggaran manusia:

- ♣ *Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." - Kejadian 2:16;17*

Kita dapat melihat bahwa Allah memberi suatu perintah langsung kepada Adam, didalam Kej 2:16-17 diatas. Dengan suatu konsekuensi yang harus ditanggung apabila dia melanggar perintah tersebut. Konsekuensi dari pelanggaran tersebut adalah sesuatu hal yang sangat serius yaitu kematian

(Kematian memiliki 2 pengertian: Kematian secara fisik & kematian secara spiritual. Adam & Hawa memang tidak mati secara fisik pada saat mereka memakan buah pengetahuan tersebut, akan tetapi kematian secara spiritual terjadi pada saat mereka memakannya. Mereka hidup terpisah dari Allah dalam kutukan-Nya.)

- ♣ *Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminyaapun memakannya. - Kejadian 3:4-6*

Dari kutipan diatas kita dapat melihat bujukan iblis, yang dapat dibagi sebagai berikut:

1. Tidak akan mati pada saat memakan buah tsb.
2. Akan menjadi sama seperti Allah, tahu yang baik & yang jahat

Dan kita juga dapat melihat respon dari perempuan itu (Hawa): "...menarik hati karena memberi pengertian (yang baik & yang jahat)"

Seharusnya pada saat ini kita telah dapat melihat hakekat dosa, berdasarkan kata-kata bujukan iblis & respon yang diberikan Hawa (yang juga disetujui oleh Adam):

Pertama, manusia melanggar perintah langsung dari Allah & sekaligus 'mempertanyakan' konsekuensi serius yang harus mereka hadapi pada saat melanggar perintah Allah yaitu kematian.

Kedua, manusia bertindak seperti hakim, sebagai penentu mana yang benar & salah, menjadi verifikator dari pernyataan Allah. Allah menyatakan "*pastilah engkau mati*" vs pernyataan iblis "*sekali-kali kamu tidak akan mati*". Apabila pemikiran perempuan tersebut dituliskan mungkin adalah sbb: "*Masa sih mati? Kata ular tidak mati! Bahkan memberi pengertian*". Dan mereka pun memilih untuk melanggar perintah Allah, sambil mempertanyakan pernyataan Allah, "*pastilah engkau mati*". Mereka pun mencurigai motivasi Allah pada saat Dia memberikan larangan tsb, "*Allah melarang karena Dia tidak mau 'disamai' oleh kita manusia ciptaan-Nya*".

(Dari point pertama & kedua diatas, kita dapat melihat bahwa manusia pertama menolak atau dengan kata lain menindas kebenaran Allah, yaitu apa yang Allah sendiri nyatakan)

Ketiga, manusia ingin menjadi 'seperti' Allah, dengan kata lain ingin melakukan kudeta dan kemudian mengambil alih apa yang sebenarnya merupakan hak Allah (yaitu kualitas yang dimiliki Allah) dalam hal ini, seturut bujukan iblis, adalah memiliki pengetahuan yang baik & yang jahat.

(Karena manusia memberontak kepada Allah, INGIN menjadi sama dengan Allah, sehingga pada saat yang bersamaan manusia HARUS menolak eksistensi Allah sebagai Yang Berdaulat & Yang Berkehendak.)

Dalam Kejadian 3:14-19 kita dapat melihat kutukan Allah, baik kepada ular sang Iblis, manusia laki-laki & perempuan, dan juga kepada bumi (lih. ayat 17). Dan pada saat itulah manusia terpisah dari hadapan Allah oleh karena dosa yang mereka pilih sendiri. Mereka menanggung konsekuensi terusir dari tempat dimana Allah menempatkan mereka, yaitu Firdaus.

(Perhatikan, manusia yang memilih - dengan kebebasannya - untuk melawan Allah, yaitu berbuat dosa. Bukan Allah yang menetapkan dosa ataupun menetapkan manusia untuk jatuh kedalam dosa. Akan tetapi, sekalilagi, MANUSIA YANG MEMILIH UNTUK BERDOSA)

Kejatuhan manusia itulah yang menjadi awal masuknya dosa kedalam dunia (*original sin*, dosa asal), yaitu dosa yang diturunkan dari generasi ke generasi (bdk Rm 5:12-15). Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk selalu berbuat dosa dengan kebebasan kehendaknya.

Akibat kejatuhan manusia, keberadaan manusia adalah NON POSSE - NON PECARRE (tidak bisa - tidak berdosa = selalu berbuat dosa) yaitu hilangnya netralitas kehendaknya (bandingkan dengan kondisi manusia pada saat penciptaan yang bersifat netral). Manusia tidak lagi NETRAL: Memilih berdosa vs tidak berdosa, akan tetapi memiliki kecenderungan untuk selalu berbuat dosa.

(Setelah manusia jatuh kedalam dosa, 'kebebasan kehendak' manusia menjadi hilang, dalam arti kehilangan netralitas pilihannya. Saat seseorang hanya bisa memilih untuk tidak taat, hanya bisa melakukan dosa, dirinya tidaklah bebas untuk berkehendak melakukan yang Benar dihadapan Allah)

Kembali pada hakekat dosa, kita dapat melihat dosa esensial (dosa yang mendasar) yang dilakukan oleh manusia:

Menolak eksistensi Allah & menindas kebenaran-Nya

(Apabila terus dipertanyakan 'sebab' dari Adam berdosa, maka jawaban akhirnya adalah karena dia ingin memiliki kualitas sebagaimana yang Allah miliki. Dan satu-satunya cara adalah dengan menolak keberadaan/eksistensi Allah sebagai yang berdaulat dan menolak kebenaran-Nya yaitu apa yang Allah nyatakan sebagai yang ' mutlak benar' dan harus ' mutlak ditaati' pula.)

I. Empat Relasi Universal Dosa

1. Dosa sebagai kuasa yang membelenggu.

Relasi yang pertama adalah relasi antara kita dengan kita, diri kita dengan diri kita. Hubungan ini dirusak oleh dosa karena di dalam dosa kita mendapatkan sesuatu kekuasaan yang mengikat, dimana kita tidak sadar itu dosa. Maka bagi diri, dosa merupakan suatu kuasa yang membelenggu kita, yang melawan kehendak Allah. Ini adalah relasi pertama yang dirusak. Pada saat sesuatu yang kita kerjakan membelenggu kita, tetapi tidak melawan kehendak Allah, itu bukan dosa.

Jadi pertama, dosa dimengerti di sini sebagai satu istilah yang disebut sebagai kuasa. Dosa bukan hanya dimengerti sebagai sesuatu kekuatan atau suatu kelakuan melainkan suatu kuasa yang membelenggu dan mengikat kita. Itu disebut dosa. Di dalam Surat Roma, Paulus mengatakan dengan jelas sekali, "Yang kuinginkan aku tak bisa melakukan, yang aku tak inginkan justru aku lakukan." Apa artinya? "Aku tidak mempunyai kebebasan." Karena di dalam diri ini ada sesuatu yang begitu berkuasa sehingga kebebasan diri dipengaruhi oleh kekuatan itu. Itu disebut dosa. Jadi dosa dimengerti sebagai suatu kuasa yang membelenggu dan menghancurkan kebebasan kita.

Barangsiapa sedang memakai kebebasan untuk berbuat segala sesuatu, menganggap bahwa dirinya adalah orang bebas, ia salah. Karena begitu kebebasan itu dipakai untuk pertama kali dan hak itu dipakai, langsung hak itu menjadi tuan untuk membelenggu Saudara. Misalnya, pada waktu Saudara ingin menjadi seorang perokok, pertama kali Saudara mengatakan, "Saya mau menjadi seorang perokok", Saudara seolah-olah bebas. Setelah Saudara merokok satu kali, dua kali, tiga kali, Saudara telah menjual kebebasan Saudara kepada kuasa rokok yang sedang membelenggu Saudara, dan tanpa disadari Saudara sudah kecanduan dan sulit melepaskan darinya. Maka di sini dosa dimengerti sebagai suatu kuasa yang membelenggu setelah Saudara menggunakan kebebasan yang pertama.

2. Dosa sebagai kelakuan yang merugikan.

Relasi kedua adalah relasi antara diriku dan orang lain. Di sini dosa dimengerti sebagai suatu kebebasan yang merugikan orang lain, baik sadar atau tidak sadar. Kelakuan dan dosa dimengerti selain sebagai kuasa kini juga dimengerti sebagai kelakuan, "an action", "behaviour", "conduct", "an expressed living style". Suatu cara hidup, kelakuan, perbuatan

dan tindakan yang sudah merugikan orang lain. Ini dimengerti sebagai dosa. Perlu kita perhatikan bahwa baik istilah pertama: kuasa yang membelenggu, lalu istilah kedua: kelakuan yang merugikan, keduanya adalah merupakan pengertian yang diambil dari hukum negara.

3. Dosa sebagai alat pemersatu dengan setan.

Dosa juga dimengerti dari relasi universal yang ketiga. Diri kita dengan setan yang tidak kelihatan. Justru karena setan tidak kelihatan, itu menunjukkan ia hebat. Kalau setan setiap hari membuat dirinya terlihat, ia kurang pandai. Kalau seorang maling berkata, "Berjaga-jagalah, nanti malam jam 2 saya datang," dia maling yang bodoh.

Setan begitu pintar sampai dia mengatakan, "Sebab tidak ada setan, maka tidak perlu takut kepada setan; sebab tidak ada setan, pasti juga tidak ada Allah." Maka akhirnya Saudara tidak percaya setan, juga tidak percaya Allah. Saudara sudah masuk ke dalam jerat setan.

Prof. Kurtkoch dari Stuttgart University mengatakan, "Orang Jerman segan, malu, tidak mau ke gereja karena mereka merasa modern. Tetapi justru pemimpin-pemimpin Jerman yang tertinggi yang biasanya tidak mau ke gereja, takut dipermalukan orang lain, takut dianggap terlalu ketinggalan, pada waktu menemukan kesulitan-kesulitan paling hebat di dalam menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, mereka selalu ke rumah dukun-dukun untuk mendapatkan petunjuk dari para dukun. Ini gejala yang aneh. Manusia yang percaya Tuhan seolah-olah ketinggalan jaman, tapi jika dalam keadaan krisis pergi mencari dukun, mereka tidak takut. Demikian juga banyak pendeta-pendeta seolah-olah mereka memimpin orang lain, tetapi pada waktu menghadapi kesulitan-kesulitan, mereka tidak bisa mengambil prinsip Alkitab untuk membereskan persoalan. Mereka pergi mencari psikiater-psikiater yang bukan Kristen. Penipuan-penipuan seperti ini terus-menerus terjadi karena kita tidak percaya jawaban yang sesungguhnya adalah Firman Tuhan dan bagaimana mendapatkan jawaban melalui pimpinan Roh Kudus dan Firman dan prinsip yang benar. Hubungan aku dengan setan ditiadakan oleh setan dengan penipuan "tidak ada setan", sehingga karena Saudara kira tidak ada, Saudara tidak berjaga-jaga. Pada saat itu dia sedang mengaitkan diri dengan Saudara. Ini merupakan sesuatu alat yang mempersatukan manusia dengan setan.

4. Dosa sebagai sikap melawan Allah.

Dosa dimengerti sebagai relasi universal keempat yaitu dosa merupakan sikap melawan Allah; antara manusia dengan Allah. Relasi ini seharusnya mempunyai poros sesuai dengan status asli yang ditetapkan oleh Tuhan, tetapi sekarang sudah dikacaulakukan, diputarbalikkan. Yang utama menjadi tidak utama, yang tidak utama menjadi yang utama, yang mutlak menjadi tidak mutlak, yang tidak mutlak menjadi mutlak.

J. Penyebaran Dosa



Dosa bersifat **universal**. “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak” (Roma 3:10; bnd Roma 3:1-10,23; Roma 5:12, 19; Mzm 14:1). Hanya Yesus Kristus, yang hidup sebagai orang “tidak berdosa” (Ibrani 4:15). Dosa itu menyeluruh bukan hanya secara geografis, tetapi mempengaruhi setiap manusia secara keseluruhan. Yaitu: **Kehendak** (Yoh 8:34; Roma 7:14-24; Efesus 2:1-3; 2 Petrus 2:19). **Pikiran dan Pengertian** (Kejadian 6:5; Efesus 4:17). **Perasaan** (Rm 1:24-27; I Tim 6:10; 2 Tim 3:4). **Ucapan dan Perilaku** (Mrk 7:21-22; Gal 5:19-21; Yak 5:3-9).

Kedaaan manusia ini menurut John Calvin seorang tokoh reformasi Protestan disebut sebagai “**kerusakan total**” (*total depravity*). Hal ini tidak berarti bahwa taraf kejahatan setiap manusia sudah maksimal dan akan membuatnya setaraf dengan setan. Akan tetapi hal ini menjelaskan bahwa tidak ada satu pun dari segi watak, karakter dan kepribadian manusia yang luput dari pengaruh dosa (Rm 7:18-23).

Kenyataan bahwa orang sewaktu-waktu berpikir, berbicara atau bertindak dengan cara yang relatif “baik” (Lukas 11:13; Rm 2:14-15), tidak membantah kerusakan total, karena “baik” ini bukanlah kebajikan sepenuhnya sepanjang hidup yang memungkinkan manusia menghadap Tuhan.

K. Jenis Dosa

Alkitab mengajarkan bahwa ada dua jenis dosa secara umum.

Yaitu, yang pertama disebut sebagai “**Dosa Warisan**”. Adam dijadikan Tuhan Allah sebagai kepala umat manusia. Sebagai kepala umat manusia ia menerima perintah/perjanjian Tuhan dan sebagai kepala umat manusia ia melanggar perintah/perjanjian itu. Rasul Paulus mengatakan, karena seorang, dosa masuk ke dalam dunia (Roma 5:12,19). Akibatnya semua orang sesudah Adam adalah berdosa di hadapan Allah. Bukan hanya itu saja, kesalahan Adam juga diperhitungkan dan dijatuhkan kepada umat manusia keturunannya (Kej 3; Rm 3:23; Rm 5:18). Keberdosaan Adam, mengakibatkan masuknya dosa ke dalam dunia.

Peristiwa tersebut merupakan awal dari kerusakan moral manusia. Secara perlahan, dosa mempengaruhi aspek-aspek hidup manusia, sehingga segala kecenderungan hati manusia adalah jahat sejak kecil (Kejadian 8:21).



Kedua, adalah “**dosa perbuatan**”. Yaitu dosa yang dilakukan oleh individu manusia yang bersangkutan, baik secara sengaja atau tidak sengaja dan diperbuat melalui hati/pikiran/pandangan mata/perkataan dan perbuatan.

L. Akibat / Pengaruh Dosa

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mempunyai implikasi yang luas sekali kepada diri manusia itu sendiri. Ada beberapa aspek yang akan kita lihat berkenaan dengan akibat dari dosa yang dilakukan oleh manusia.

Dalam hubungannya dengan Allah

Dampak yang paling utama berkaitan dengan dosa yang dilakukan oleh manusia adalah dalam hubungannya dengan Allah. Pertama, di mata Allah manusia sudah mati dan akan menuju maut (Roma 3:23; Rm 6:23).

Kedua, manusia tidak layak untuk menghadap Allah. Pengusiran Adam dan Hawa dari Taman Eden ke luar, merupakan ungkapan geografis dari pemisahan spiritual manusia dari Allah, serta ketidaklayakan untuk menghadap Dia dan menikmati keakraban dengan Dia (Kej 3:23). Malaikat dengan pedang yang bernyala-nyala yang menutupi jalan menuju Eden melambangkan kebenaran mengerikan bahwa dalam dosanya, manusia menghadapi pertentangan dan perlawanan dari Allah, yaitu murka Allah (Kej 3:24; Mat 3:7; I Tes 1:10).

Ketiga, manusia tidak sanggup lagi melakukan kehendak Allah. Meskipun Allah memanggil dan memerintahkan manusia dan menawarkan kepada kita untuk jalan kehidupan, kebenaran dan kebebasan, kita tidak sanggup lagi menjawab panggilan Allah itu sepenuhnya. Manusia tidak bebas dan tidak sanggup untuk menyesuaikan diri dengan rencana Allah karena telah menjadi budak dosa (Yohanes 8:34; Roma 7:21-23).

Keempat, manusia tidak benar di mata Allah. Kegagalan untuk mematuhi hukum dan kehendak Allah membuat manusia berada di bawah kutukan hukum, rasa bersalah dan penghukuman yang makin bertambah bagi pelanggar hukum (Roma 5:12; Ulangan 27:26; Galatia 3:10).

Kelima, manusia tidak peka lagi terhadap firman Allah. Allah berbicara baik melalui firman yang tertulis, yaitu Taurat, Alkitab dan juga lisan melalui nabi-nabi-Nya kepada umat manusia. Akan tetapi dosa telah membuat manusia menjadi bebal dan lebih memilih untuk tidak mentaati firman Allah. Akhirnya manusia menjadi tidak mengenal Allah dan tidak mengerti hal-hal mengenai Roh. Hal-hal ini membuat manusia menjadi angkuh dan dalam lingkup keagamaan, keangkuhan ini diungkapkan sebagai pembenaran diri.

Manusia menentukan sendiri norma-norma bagi dirinya dan membenarkan dirinya menurut norma-norma itu. Manusia mencari-cari alasan bagi dosa dan merasa yakin di hadapan Allah karena prestasi-prestasi moral dan religiusnya dengan berbagai macam agama dan kepercayaannya. Ada juga yang kemudian menolak eksistensi Allah secara teori (ateisme). Namun itu semua sesungguhnya hanya untuk bersembunyi dari Allah (seperti Adam dan Hawa di Eden) dan untuk menghindari “keseraman” apabila harus berdiri di hadapan Allah dengan kesalahannya terpampang di depan.

Dalam hubungannya dengan sesamanya

Terputusnya hubungan manusia dengan Allah langsung mempengaruhi hubungan manusia dengan sesamanya. Adam menuduh Hawa dan menyalahkannya sebagai penyebab dosa (Kej 3:12). Kisah kejatuhan manusia segera diikuti dengan peristiwa pembunuhan Habel (Kej 4:1-6). Dosa membuat manusia tidak lagi bisa saling mengasihi dengan tulus, yang ada adalah konflik, perpecahan antar bangsa/suku, prasangka rasial, dan terbentuknya blok-blok internasional yang saling bermusuhan.

Dosa membuat perpecahan, pemisahan dan pertikaian antara manusia dan sesamanya baik di dalam kelompok masyarakat, agama, sosial, keluarga bahkan gereja. Dosa membuat manusia “mengeksplorasi” sesamanya. Eksploitasi ini dapat dengan jelas kita lihat dalam hubungan antara pria dan wanita. Sejarah mencatat kaum pria telah mendominasi wanita dengan kekerasannya. Wanita digunakan bagi kepentingan egois pria, penolakan pria memberikan persamaan hak dan martabat kepada wanita merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Dalam hubungannya dengan dirinya

Manusia kehilangan arah batin dan hidup dalam sejuta konflik dalam dirinya (Lihat Rm 7:23). Pengaruh dosa nyata dalam penipuan diri sendiri. Manusia tidak lagi mampu menilai dirinya dengan benar dan tepat. Dosa telah membuat manusia tidak lagi mampu memandang dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia (Mzm 8:6). Manusia menjadi malu dengan dirinya sendiri, batinnya senantiasa bergejolak mencari arah kehidupan ini. Bahkan terkadang manusia tidak dapat berdamai dengan dirinya sendiri.

Dalam hubungannya dengan alam semesta

Manusia telah kehilangan keharmonisannya dengan alam ini. Manusia yang seharusnya memelihara dan mengusahakan bumi bagi kemuliaan Tuhan (Kej 2:15) malah mengeksploitasinya secara sembarangan sehingga mengakibatkan kerusakan alam ini (hutan menjadi gundul, banjir dsb). Udara, air, dan tanah menjadi kotor oleh polusi yang disebabkan keserakahan manusia.

Dalam hubungannya dengan waktu

Manusia yang jatuh ke dalam dosa, hidup dalam waktu yang dibatasi karena dosa itu. Dosa membuat manusia kehilangan kekekalan (Kej 2:17; 3:19), hari-harinya menjadi terbatas (Mzm 90:9-10). Manusia harus menghadapi kematian sebagai akhir hidupnya.

M. Kemenangan Atas Dosa

Kendati dosa adalah ihwal yang sangat menyedihkan, Alkitab menawarkan harapan dan optimisme menghadapinya. Inti berita Alkitab adalah prakarsa akbar ilahi mengatasi dosa, yaitu rencana Allah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Bahwa keselamatan hanyalah dari Allah saja. Keselamatan berpusat pada Yesus Kristus, Allah yang kekal, telah menjelma menjadi manusia sebagai Adam terakhir, Juruselamat manusia. Dosa dikalahkan oleh karya Kristus – Kelahirannya yang ajaib, hidupnya yang taat kepada Allah secara sempurna, khususnya kematiannya di kayu salib, kebangkitannya dan kenaikannya ke Sorga, kerajaannya atas sejarah umat manusia dan kedatangannya yang kedua kali dengan penuh kemuliaan. Kuasa rampasan dosa telah dibinasakan, tuntutan yang sadis dan aneh ditelanjangi, kedok siasat najisnya dibuka dan dibuang, akibat-akibat buruk dari kejatuhan Adam dibungkamkan, diimbangi dan diimbali, sehingga kehormatan dan keakbaran Allah dibenarkan dan dikukuhkan, kekudusannya dimantapkan dan kemuliaannya berjaya luas.

Itulah amanat akbar Alkitab "*Allah dalam Kristus telah menaklukkan dosa!*". Dampak menaklukkan itu terungkap dalam kehidupan umat Allah, yaitu orang-orang yang oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan karya penyelamatannya yang tuntas sempurna, dibebaskan dari kesalahan dan hukuman dosa. Dan mereka mengalami menaklukkan kuasa dosa melalui kesatuan mereka dengan Kristus. Proses pengalaman ini akan mencapai puncaknya pada zaman akhir – pada waktu Kristus dalam kemuliaannya datang untuk kedua kalinya. Pada waktu itu pula umat Allah akan dikuduskan secara sempurna, dosa akan dienyahkan dari ciptaan Allah, dan sorga serta bumi baru akan terwujud dimana kebenaran diberlakukan.

N. Keselamatan

Alkitab menyatakan setiap orang yang percaya kepada Yesus pasti selamat (IYoh.5:10-13). Seorang percaya dapat, bahkan harus yakin akan keselamatannya, jikalau ia tidak yakin akan jaminan keselamatan ini, berarti ia telah menganggap Allah pendusta. Dasar keyakinannya adalah firman Allah yang kekal (I Petrus 1:25). Ini adalah bukti obyektif.

Pengertian “ Keselamatan “ didefinisikan : Memperoleh pembebasan atau bisa juga perlindungan dari suatu bahaya yang mengancam Jiwa atau bisa juga dari Kebiasaan (Kematian). Dalam Lingkup agama makna keselamatan diatas dapat diperoleh dengan

berbagai macam penafsiran dan mungkin berbeda-beda pemahaman yang intinya sama yaitu Manusia memperoleh pembebasan dari hukuman dan mendapatkan kehidupan kekal. Inti dari Bagaimana cara memperoleh “Keselamatan“ ini dimaknai sangat berbeda antara Agama Islam dengan Agama Kristen.

Agama Islam memaknai Keselamatan manusia merupakan hasil upaya manusia dalam menghasilkan amalan-amalan yang diperbuat dari manusia itu sendiri yang pada akhirnya oleh Allah akan ditentukan (Istilahnya “ Ditimbang “) menurut standart Allah apakah manusia itu dalam kehidupan dunianya melakukan amalan-amalan yang bertentangan dengan perintah Allah (Dosa) atau amalan-amalan yang sesuai dengan perintah Allah (Pahala). Masing-masing hasil amalan sebagai upaya manusia melakukan perintah (Pahala) dan menghindari larangan Allah (menghindari Dosa) inilah yang menentukan keselamatannya yaitu Sorga atau Neraka.

Dalam Ajaran Kristen pun ada beberapa pengertian bagaimana cara Manusia memperoleh Keselamatan. banyaknya pengertian “ Keselamatan “ ini dapat dimaknai dengan ada banyaknya perbedaan pemahaman yang ditangkap oleh Umat Kristen terhadap penjelasan Alkitab.

Berikut ini adalah beberapa contoh ayat tentang keselamatan :

- **Seorang Kristen adalah ciptaan baru.**

“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Korintus 5:17). Ayat ini berbicara mengenai seseorang yang menjadi ciptaan baru sebagai hasil dari berada “di dalam Kristus.” Untuk seorang Kristen kehilangan keselamatan, ciptaan baru ini harus dibatalkan. Seorang Kristen ditebus. “Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1 Petrus 1:18-19). Kata “ditebus” merujuk pada pembelian yang dilakukan, harga yang dibayar. Untuk seorang Kristen kehilangan keselamatannya, Allah sendiri harus membatalkan pembelian yang telah dibayarnya dengan darah Kristus yang berharga.

- **Seorang Kristen dibenarkan.**

“Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus” (Roma 5:1). “Membenarkan” berarti “menyatakan sebagai tidak bersalah.” Semua yang menerima Yesus sebagai Juruselamat “dinyatakan benar” oleh Allah. Untuk seorang Kristen kehilangan keselamatan, Allah harus membatalkan kata-katanya dan membatalkan apa yang sebelumnya telah dinyatakanNya.

- **Seorang Kristen dijanjikan hidup kekal.**

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16). Hidup kekal adalah janji untuk berada dalam kekekalan bersama dengan Allah di surga. Allah berjanji, “percayalah dan engkau akan beroleh hidup kekal.” Untuk seorang Kristen kehilangan keselamatan, hidup kekal harus diambil kembali.

Jika seorang Kristen dijanjikan untuk hidup selama-lamanya, bagaimana mungkin Allah melanggar janjiNya dengan mengambil kembali hidup kekal itu?

- **Seorang Kristen dijamin untuk dimuliakan.**

“Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.” (Roma 8:30). Sebagaimana kita pelajari dalam Roma 5:1, pembenaran dinyatakan pada saat percaya. Menurut Roma 8:30 pemuliaan dijamin bagi semua yang dibenarkan Allah. Pemuliaan adalah orang Kristen menerima tubuh kebangkitan yang sempurna di surga. Jika orang Kristen dapat kehilangan keselamatan, Roma 8:30 salah, karena Allah tidak dapat menjamin pemuliaan bagi semua yang ditentukanNya, dipanggil dan dibenarkan.

Dalam Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam Kristus tidak akan kehilangan keselamatannya, asalkan orang tersebut bertahan akan imannya sampai akhirnya. Proses seseorang dapat telah menghilang akan keselamatannya ialah jika orang tersebut mengalami kekecewaan dalam Tuhan Yesus, kemudian setelah mengalami kekecewaan tersebut, orang tersebut tidak lagi mau mendengar setiap perkataan dalma firman Tuhan dan mengabaikannya, kemudia setelah tidak mau lagi meresponi akan teguran atau janji-janji Allah tersebut, kemudian setelah orang tersebut tidak mau lagi mendengar, lalu orang tersebut akan hidup dalam jalannya sendiri tanpa Allah dan mulai hidup dalam dosa tersebut, kemudian setelah hidup dalam dosa, ia akan mulai mendukakan Roh Kudus, serta memadamkan Roh dan akhirnya orang tersebut akan menyangkal dan Murtaf kepada Yesus dan inilah yang dikatakan orang yang kehilangan akan keselamatannya.

Jenis-jenis Aspek Keselamatan

♣ Pembaharuan

Dalam Matius 19:28, dapat dikatakan bahwa pembaharuan dapat diartikan yaitu “penciptaan kembali”. Dalam surat Titus 3: 5-6, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut ialah “kelahiran kembali” menunjuk segi rohani dari kerajaan itu. Kelahiran kembali dapat didefinisikan bahwa kita sudah mati dikuburkan dalam dosa namun kita diselamatkan atau diberi kelahiran kembali oleh kasih karunia Kristus Yesus diatas kayu salib-Nya. Mustahil jika orang yang ingin masuk kerajaan Allah tidak memiliki hiup yang baru.

♣ Pembeneran

Roma 5:1 sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita Yesus Kristus. Kata pembeneran ialah suatu istilah pengadilan yang berarti “menyatakan benar”. Allah menyatakan orang berdosa yang sudah diselamatkan tersebut sudah dibenarkan. Allah memberikan pembeneran oleh kasih karunianya secara Cuma-Cuma kepada manusia (Roma 3:27), Pembeneran dibeli dengan darah Yesus.

♣ Penyucian

Dalam pembenaran manusia dinyatakan supaya ia dapat menjadi benar dalam penyucian, pembenaran ialah apa yang dilakukan oleh Allah untuk manusia dan penyucian ialah apa yang dilakukan Allah dalam manusia. Penyucian terjadi secara berangsur-angsur oleh Roh Kudus dan oleh Ffirman Tuhan oleh karena orang percaya akan serupa dengan Kristus.

BAB III Penutup

A. Kesimpulan

1. Alkitab mengajarkan bahwa dosa lebih dari sekedar kegagalan etika. Untuk menyatakan dosa dengan sesuatu yang tidak tepat hanya mendangkalkan arti dosa itu.
 - ♣ Berbicara secara philology, dosa berarti “tidak mencapai target”.
 - ♣ Berbicara dari sudut posisi, dosa adalah satu perpindahan dari status yang mula-mula.
 - ♣ Dosa adalah penyalahgunaan kebebasan.
 - ♣ Dosa adalah kuasa yang menghancurkan.
 - ♣ Dosa adalah penolakan terhadap kehendak Allah yang kekal.
2. Istilah "dosa" muncul sangat banyak di dalam Alkitab, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.
 - Dalam Perjanjian Lama :** Hatta , Avon , Pesha
 - Dalam Perjanjian Baru :** Adikia , Hamartia
3. Beberapa Fakta tentang dosa :
 - ♣ Penciptaan mengatakannya
 - ♣ Sejarah manusia mengatakannya
 - ♣ Logika manusia menyatakannya
 - ♣ Kata hati manusia menyatakannya
 - ♣ Pengalaman manusia menyatakannya
 - ♣ Agama-agama manusia menyatakannya
 - ♣ Orang percaya menyatakannya
 - ♣ Kitab Suci menyatakannya
4. Alkitab mengajarkan bahwa ada dua jenis dosa secara umum , yaitu **Dosa Warisan** dan **Dosa Perbuatan** .
5. Kejatuhan manusia ke dalam dosa mempunyai implikasi yang luas sekali kepada diri manusia itu sendiri. Ada beberapa aspek yang akan kita lihat berkenaan dengan akibat dari dosa yang dilakukan oleh manusia.
 - ♣ Dalam hubungannya dengan Allah ,
 - ♣ Dalam hubungannya dengan sesamanya
 - ♣ Dalam hubungannya dengan dirinya
 - ♣ Dalam hubungannya dengan alam semesta
 - ♣ Dalam hubungannya dengan waktu

B. Saran

Dalam penyusunan dan penulisan makalah ini, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari apa yang di sebut sempurna. Untuk itu saya sebagai penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, Karena penulis masih dalam tahap belajar semoga makalah ini menjadi salah satu motivasi bagi kita semua. Amin !!!

Daftar Pustaka

Pdt. Stephen Tong . *Dosa, Keadilan & Penghakiman* . LRRI . Jakarta .

Harun Hadiwijono . *Iman Kristen* . BPK Gunung Mulia . Jakarta .

Louis Berkhoof . *Teologi Sistematika* . LRRI . Jakarta .

Derek Prime . *Tanya Jawab Tentang Iman Kristen* . OMF . Jakarta .

Paul Enns . *Handbook Of Theology Literatur* . SAAT . Jakarta .

Prof. Dr. J. Verkuyl. *Etika Kristen Jilid I Bagian Umum*. BPK Gunung Mulia. Jakarta .

Dr. Peter Wongso. *Soteriologi (Doktrin keselamatan)*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.